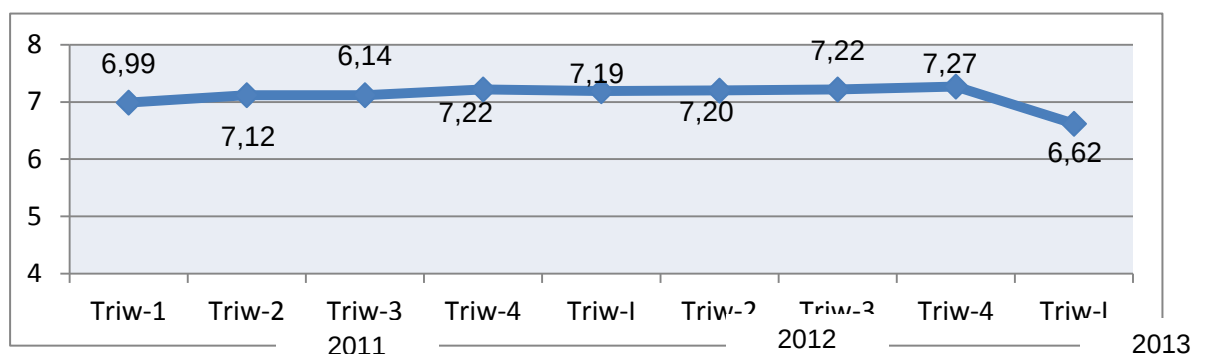


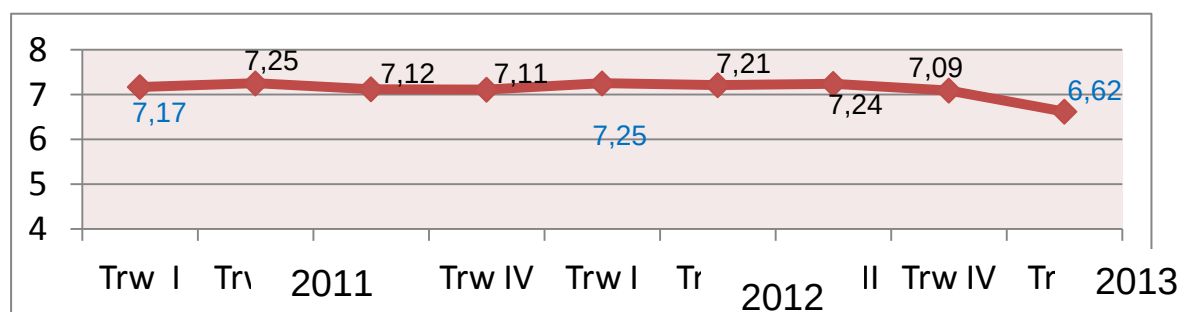
ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULAN I 2013

Berikut ini, gambaran umum kinerja perekonomian Jawa Timur pada Triwulan I. Kinerja perekonomian Jawa Timur ini, difokuskan kepada analisis pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang tentu akan berdampak kepada sektor yang lain.

1. Capaian pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur pada Triwulan I Tahun 2013 cenderung melambat, hal ini dapat dilihat tren pertumbuhan ekonomi 2011 – 2013 c to c sebagaimana grafik dibawah ini :



Sedangkan tren pertumbuhan ekonomi 2011- 2013 y on y sebagaimana grafik dibawah ini :



Dari data diatas, terlihat bahwa pada triwulan IV 2011 pertumbuhan ekonomi mencapai 7,22%, sedangkan untuk triwulan IV 2012, capaiannya lebih lambat, yakni sebesar 7,27%. Pada Triwulan I tahun 2011 perekonomian Jawa Timur tumbuh sebesar 6,99%, dan mengalami percepatan pada triwulan I tahun 2012, sebesar 7,19%. Sementara untuk tahun 2013, capaian pertumbuhan ekonomi Triwulan I sebesar 6,62%, sehingga target pertumbuhan ekonomi 2013 sebesar 7,5% seperti yang sudah ditetapkan oleh RKPD 2013, secara realistis belum dapat dicapai. Oleh karena itu, diperlukan terobosan program dan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi seperti yang direncanakan.

2. Dari 9 Sektor PDRB, yang mengalami pertumbuhan positif antara lain: Konstruksi; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; serta Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
3. Berdasar penggunaan, kondisi PDRB Jawa Timur ADHB dapat dilihat sebagai berikut :

NO	Jenis Pengeluaran	TRIWULAN I (Rp.)		
		2011	2012	2013
1	Konsumsi Rumah tangga	140.551.417,81	158.448.764,28	181.893.082,67
	- Makanan	80.274.288,88	89.235.818,62	99.423.579,54
	- Non Makanan	60.277.128,93	69.212.945,66	82.469.503,13
2	Kons Lbg Swasta Tdk Mencari untung	1.295.886,33	1.488.544,78	1.659.298,81
3	Konsumsi Pemerintah	12.369.790,80	13.492.473,32	14.476.413,58
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	38.564.834,33	46.462.965,96	52.695.640,96
5	Perubahan Stok	8.180.860,18	4.263.308,84	7.489.174,54
6	Ekspor Barang dan Jasa	99.801.512,09	121.709.688,38	135.644.095,90
	a. Luar Negeri	43.448.731,78	53.173.629,73	56.921.715,74
	b. Antar Daerah	56.352.780,32	68.536.058,65	78.722.380,16
7	Impor Barang dan Jasa	91.618.073,20	108.469.508,04	126.365.630,52
	a. Luar Negeri	42.675.274,89	52.965.641,90	61.706.385,53
	b. Antar Daerah	48.942.798,32	55.503.866,14	64.659.244,99
8	PDRB	209.146.228,34	237.396.237,51	267.492.075,95

NO	Jenis Pengeluaran	TRIWULAN I (%)		
		2011	2012	2013
1	Konsumsi Rumah tangga	67,20	66,74	68,00
	- Makanan	38,38	37,59	37,17
	- Non Makanan	28,82	29,16	30,83
2	Kons Lbg Swasta Tdk Mencari untung	0,62	0,63	0,62
3	Konsumsi Pemerintah	5,91	5,68	5,41
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	18,44	19,57	19,70
5	Perubahan Stok	3,91	1,80	2,80
6	Ekspor Barang dan Jasa	47,72	51,27	50,71
	a. Luar Negeri	20,77	22,40	21,28
	b. Antar Daerah	26,94	28,87	29,43
7	Impor Barang dan Jasa	43,81	45,69	47,24
	a. Luar Negeri	20,40	22,31	23,07
	b. Antar Daerah	23,40	23,38	24,17
8	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00

Untuk Konsumsi Rumah Tangga mengalami peningkatan dari TW I 2012 sebesar 66,74% menjadi 68,00%, dimana kenaikan terjadi pada jenis pengeluaran non makanan. Sedangkan konsumsi pemerintah mengalami penurunan, dari triwulan I 2012 yang mencapai 5,68% menjadi 5,41% pada triwulan I 2013. Hal ini berhubungan dengan tingkat serapan anggaran yang mencapai 27,29% dan capaian ini lebih rendah dari target 30%.

Mengingat kondisi perekonomian dunia yang belum membaik serta pasar tujuan utama ekspor Jawa Timur seperti Jepang, China, USA dan Eropa Barat yang mengalami perlambatan, cukup berdampak kepada kinerja ekspor Jawa Timur. Untuk itu, penguatan perdagangan Jawa Timur melalui perluasan pasar pada perdagangan antar pulau.

Untuk ekspor barang dan jasa, terbukti bahwa kebijakan pendirian Kantor Perwakilan Dagang (KPD) di beberapa Provinsi ikut mendorong pertumbuhan Perdagangan antar Daerah, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari TW I tahun 2011 – 2013, yaitu dari 26,94% pada TW I 2011, meningkat menjadi 28,87 % pada TW I tahun 2012 dan semakin meningkat pada TW I tahun 2013, yaitu 29,43%. Perdagangan antar Provinsi ini memberikan kontribusi yang lebih besar dari Perdagangan Luar Negeri (memberikan kontribusi sebesar 58,04% dari total ekspor Jawa Timur), sedangkan untuk impor, Perdagangan antar daerah memberikan kontribusi sebesar 51,17% dari total impor yang mencapai Rp. 126,36 Triliun. Untuk itu Pemerintah Provinsi Jawa Timur kedepan perlu dapat mengandalkan dan lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas Perdagangan antar Provinsi ini (KPD lebih berorientasi pada *Business Intelligence*).

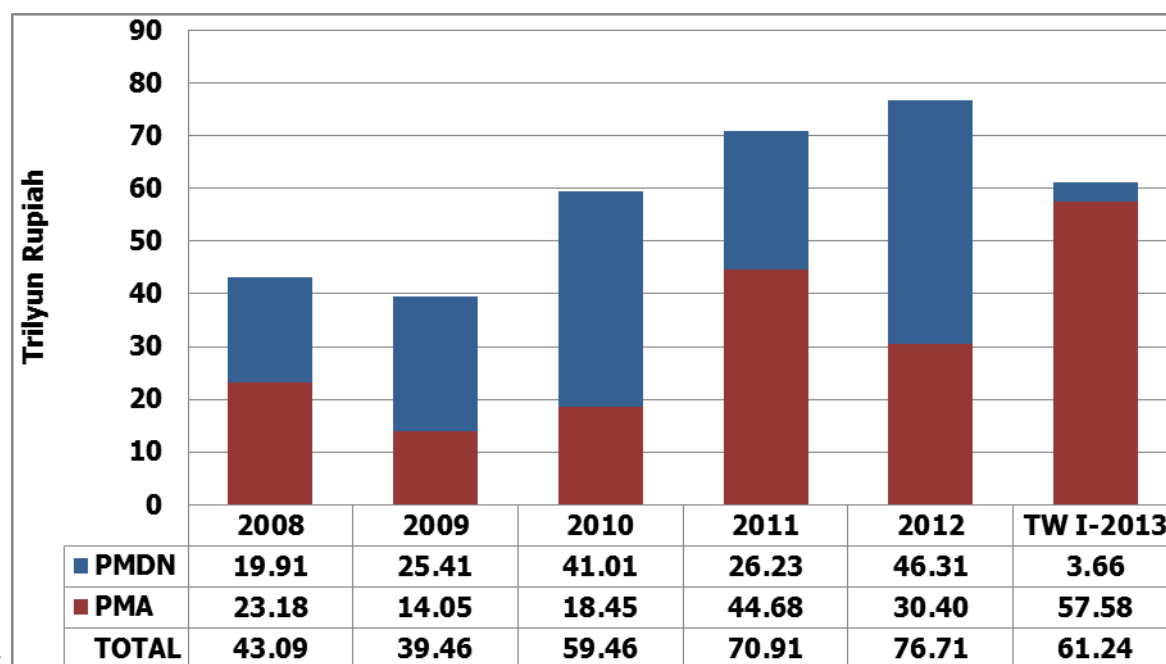
4. Kinerja Inflasi :

Keterangan	2012		2013	
	Maret	April	Maret	April
INFLASI NASIONAL				
Tahunan (y-o-y) - %	3,97	4,50	5,9	5,57
Bulanan (month-to-month) %	0,07	0,21	0,63	-0,1
Tahun Kalender (y-t-d)	0,88	1,09	2,43	2,32
INFLASI JAWA TIMUR				
Tahunan (y-o-y) %	3,97	4,47	6,75	6,2
Bulanan (month-to-month) %	0,08	0,16	0,89	-0,36
Tahun Kalender (y-t-d) %	0,69	0,85	2,86	2,49

Walaupun kebijakan BBM belum dikeluarkan oleh Pemerintah, tetapi dampaknya sudah terasa, terutama bukan karena inflasi inti (*core inflation*), tetapi lebih banyak dikarenakan *volatile inflation*. Pada bulan maret 2012, Inflasi year on year Maret 2013, terjadi peningkatan, yakni sebesar 3,97% ke 6,75%, sementara asumsi inflasi yang disepakati adalah maksimal 5 (+1), artinya inflasi yang terjadi sudah melampaui asumsi dan tentu akan berdampak kepada sektor lain (penganggaran) dan penurunan daya beli masyarakat.

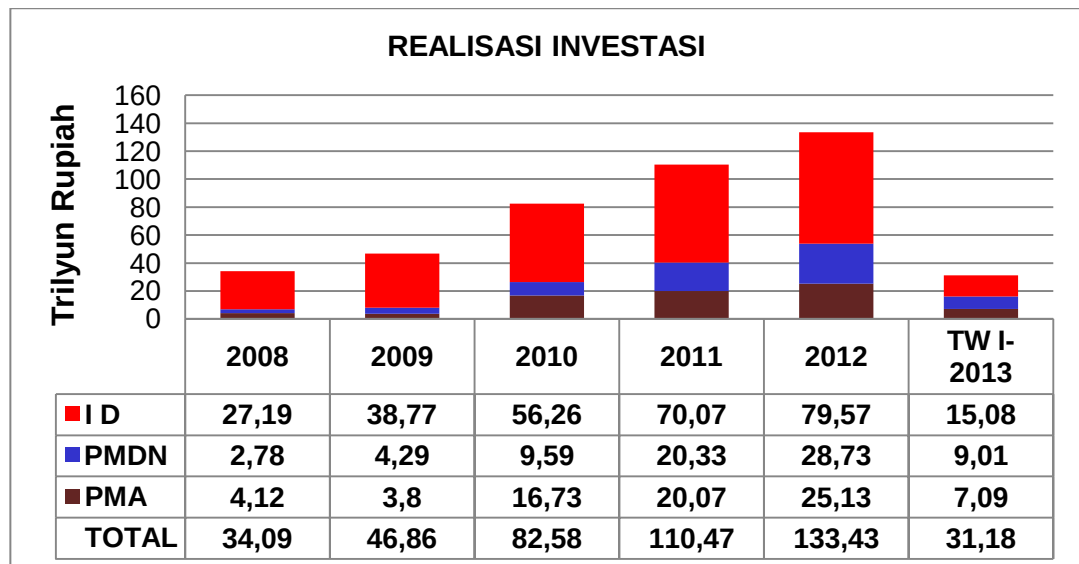
5. Kinerja Investasi

PERSETUJUAN IZIN PRINSIP INVESTASI



Secara umum kinerja investasi cukup menjanjikan di provinsi Jawa Timur. Terjadi peningkatan secara terus menerus sejak tahun 2010. Pada triwulan I tahun 2013 memang terjadi penurunan pada PMDN, tetapi meningkat pada PMA yang cukup signifikan. Memperhatikan angka ICOR yang cukup rendah (2,9) menunjukkan tingkat efisiensi investasi di wilayah Jawa Timur cukup tinggi. Ini menunjukkan optimisme yang tinggi dalam perkembangan investasi kedepan di Jawa Timur.

Permasalahan utama didalam perkembangan investasi dan pengaruhnya kepada perekonomian adalah seberapa besar realisasi investasi. Dari data yang ada, terjadi peningkatan realisasi pada triwulan I 2013, yakni sebesar 21,32%. Semakin besar realisasi, maka dampak nyata investasi kepada perekonomian semakin besar.



Realisasi Triwulan I Tahun 2013 dibanding Triwulan I Tahun 2012 :

Total Realisasi Investasi meningkat sebesar 21,32%

Total Izin Prinsip menurun sebesar 8,18%

PERMASALAHAN

1. Target Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan pada RKPD Provinsi Jawa Timur tahun 2013 adalah sebesar 7,5 %, dapatkah dicapai dengan kondisi yang seperti sekarang ?
2. Jika tidak dapat dicapai, langkah – langkah apa yang harus dilakukan ?

SOLUSI

1. Revisi target pertumbuhan ekonomi dengan berdasarkan realitas yang ada → Kendala → menjelang Pemilihan Gubernur Jawa Timur, 29 Agustus 2013 → rentan serangan Politik terkait dengan kinerja. (Penyusunan target pertumbuhan ekonomi didasarkan atas asumsi, seperti inflasi, sehingga sangat logis jika kita merevisi target)
2. Membuat Program Radikal yang langsung mengena ke masyarakat, seperti PAM DKB → kendala → sudah ada program Jalin Kesra, disamping itu permasalahan mekanisme penganggaran → situasi Anggaran sedang masih berjalan → mekanisme P-APBD tidak bisa secara radikal mengubah Program dan Kegiatan → akan memicu penentangan dari Legislatif. (hal yang penting adalah menjaga masyarakat masih memiliki daya beli dan kegiatan produksi tetap berjalan. Belanja modal pemerintah, sebaiknya diarahkan kepada belanja yang mampu meningkatkan asset pemerintah bukan mobdin)

Oleh karenanya perlu memposisikan kegiatan belanja modal untuk dilaksanakan di Triwulan II Tahun 2013 ini, agar mampu menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi di Triwulan III dan IV 2013.

3. Optimalisasi fungsi KPD (Kantor Perwakilan Dagang), tidak hanya sebagai perwakilan dagang, namun lebih menjadi spionase dan intelegent ekspor jatim supaya ekspor antar pulau dan antar propinsi bisa surplus dan menjadi pengungkit akselerasi perdagangan; (KPD sebaiknya menghasilkan jenis dan jumlah barang yang dibutuhkan daerah tujuan)
4. Empowering Pedesaaan, di tengarahi jumlah orang miskin di pedesaan semakin meningkat, karena daya beli turun: pendapatan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidaup keseharian tanpa bisa melakukan saving.

Untuk itu perlu dicari program implemnetartif, tidak sekedar Koperasi dan UMKM, sehingga backward dan forward linkage masyarakat pedesaan / khususnya petani bisa menjadi makmur/sejahtera. (pembangunan infrastruktur perdesaan, penguatan sektor UKMK di perdesaan, serta jalinan kerjasama antara UKMK dan Usaha besar, seperti alfa, indomaret atau industri pengolahan, perlu difasilitasi)

5. Dari sisi penggunaan: Government Spending sangat perlu ditingkatkan melalui penyerapan anggaran yang lebih besar pada Triwulan II dan III Tahun 2013 ini. Investasi pemerintah (termasuk pengeluaran pemerintah) ini perlu terus didorong mengingat dampak multiplier efek yang sangat besar terhadap perekonomian Jawa Timur.

URAIAN

1. Meskipun rentan dipolitisasi, namun revisi target adalah pilihan rasional yang dapat dilakukan, karena jika target tidak dilakukan revisi, maka dikhawatirkan LPJ akhir masa Jabatan Gubernur akan menjadi pemicu permasalahan baru ;
2. Situasi dan perkembangan yang ada, untuk berbagai sektor PDRB pada Triwulan II dan seterusnya akan tumbuh, namun pertumbuhannya diperkirakan tidak cukup untuk mengangkat pertumbuhan Provinsi Jawa Timur mencapai 7,5 %. Dengan melihat situasi dan kondisi yang ada (produksi tanaman pangan dan hortikultura yang melambat, inflasi yang tinggi, harga BBM yang belum segera ada kejelasan, kenaikan tarif Listrik dan Gas) dengan kondisi perpolitikan yang semakin meningkat, investor yang masih menunggu, baik menunggu pulihnya kondisi ekonomi maupun menunggu hasil Pemilihan Gubernur Jawa Timur yang akan dilaksanakan, disamping permasalahan krisis global yang belum pulih, maka secara realistis Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur direvisi menjadi 7,3 – 7,4 % .

Dengan bergesernya periode masa tanam, sehingga panen raya akan terjadi pada bulan Mei 2013 sehingga Kinerja Pertanian akan terlihat pada Triwulan II 2013 serta perdagangan diprediksi Triwulan II Tahun 2013 juga tumbuh ketika Jawa Timur ditunjuk menjadi tuan rumah SOM.

3. Dalam situasi yang sama, pada tahun 2013 ini, Pemerintah akan merevisi target pertumbuhan ekonomi, dari semula 6,8 % sebagaimana tercantum dalam RKP 2013, akan direvisi menjadi 6,3 – 6,4 % (turun 0,5 – 0,4 %). Artinya situasi sekarang ini dikarenakan kondisi global dan regional yang kurang kondusif. Sehingga jika Jawa Timur melakukan revisi target pertumbuhan dari semula 7,5 % menjadi 7,3 – 7,4% (turun 0,2 – 0,1 %) masih sangat realistis, dengan syarat perhitungan revisi target ini harus benar – benar matang sehingga hasil revisi tersebut benar – benar dapat dicapai.

MENGENAL EKONOMI JAWA TIMUR DARI DEKAT

“Upaya Memahami Sinyal Negatif Perlambatan Ekonomi Jawa Timur KUARTAL III”

Hingga Q3-2013, ekonomi Jatim menunjukkan *instability of growth*, baik dari sisi permintaan dan penawaran. Belum pulihnya kinerja ekspor luar negeri dan melambatnya kinerja investasi mengakibatkan Jatim tumbuh lebih rendah (6,68% (c-t-c)). Kondisi ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: PDRB Berdasarkan Pengeluaran/Penggunaan (sd.Kwartal III 2013)

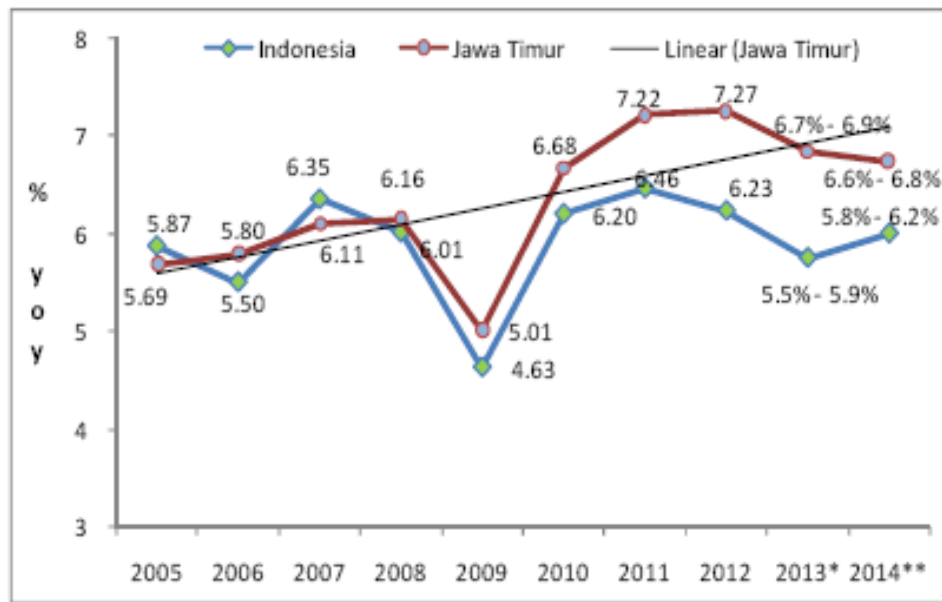
NO	Komponen Penggunaan	2010	2011	2012	2013
1	Konsumsi Rumahtangga	4.91	7.23	6.00	7.10
	- Makanan	4.46	6.53	4.95	5.12
	- Non Makanan	5.48	8.11	7.29	9.51
2	Konsumsi Lbg Swasta Nirlaba	8.04	7.39	6.18	4.16
3	Konsumsi Pemerintah	13.98	-0.18	2.04	2.01
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.23	9.35	4.21	6.31
5	Perubahan Inventori	77.71	-41.87	70.41	-19.75
6	Ekspor Barang dan Jasa	7.89	10.73	11.04	6.92
	a. Luar Negeri	6.68	12.28	3.96	3.03
	b. Antar Daerah	9.10	9.22	18.16	10.37
7	Impor Barang dan Jasa	10.03	6.86	9.63	5.14
	a. Luar Negeri	11.61	8.75	11.88	1.69
	b. Antar Daerah	8.64	5.17	7.55	8.47
8	Produk Domestik Regional Bruto	6.50	7.25	7.33	6.68

Sumber: BPS (2013)

Penyebab perlambatan tersebut, selain karena adanya perlambatan investasi, juga karena neraca perdagangan antar pulau turut tertekan, padahal di sisi lain kinerja pertumbuhan ekonomi Kawasan Timur Indonesia (KTI) membaik. Hal ini dikarenakan terjadi lag pertumbuhan antara kedua variabel tersebut. Ekonomi Jatim tumbuh melambat (7,27% (c-t-c) menjadi 6,68%), namun masih lebih tinggi dari nasional (5,83%) (lihat grafik 1).

Pola pertumbuhan ekonomi yang sama antara perekonomian nasional dan perekonomian Jawa Timur menunjukkan kemiripan struktur perekonomian. Secara umum, dominasi sektor konsumsi masyarakat masih mendominasi sumber pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kecenderungan impor menunjukkan tren yang terus meningkat. Hal ini tentu saja kurang baik, khususnya jika kita berharap pertumbuhan ekonomi yang diinginkan adalah pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong penciptaan lapangan kerja (*inclusive growth*).

Grafik 1: Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Jawa Timur



Sumber: BPS (2013)

Di Pulau Jawa, *share* ekonomi Jatim hanya lebih rendah dari DKI Jakarta. s.d triwulan III 2013. Tabel 2 juga menampilkan bahwa hampir seluruh provinsi di Pulau Jawa mengalami perlambatan ekonomi. Gejala ini menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi yang terjadi, lebih banyak dikarenakan oleh adanya kondisi makro ekonomi nasional atau faktor eksternal yang terjadi.

Tabel 2: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa

Pert. Ekonomi Provinsi di Jawa *)							
PROVINSI DI PULAU JAWA	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013 (c-l-c)
DKI Jakarta	6.44	6.23	5.02	6.50	6.71	6.55	6.35
Jawa Timur	6.11	5.94	5.01	6.68	7.22	7.27	6.68
Jawa Barat	6.48	6.21	4.19	6.20	6.48	6.21	-
Jawa Tengah	5.59	5.61	5.14	5.84	6.01	6.37	5.90
Banten	6.04	5.77	5.45	6.08	6.43	6.13	5.85
DKI Yogyakarta	4.31	5.03	4.43	4.88	5.16	5.33	5.03
NASIONAL	6.35	6.01	4.63	6.20	6.46	6.23	5.83

Sumber: BPS

Tabel 3: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur (sektoral) 2005 – 2013 (konstan)

Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral									
LAPANGAN USAHA	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	3.16	3.99	3.13	0.78	3.92	2.23	2.53	3.49	1.74
Pertambangan dan Penggalian	9.32	8.58	10.50	10.24	6.92	9.18	6.08	2.10	3.45
Industri Pengolahan	4.61	3.05	4.64	6.39	2.80	4.32	6.06	6.34	5.71
Listrik, Gas & Air Bersih	6.18	4.07	11.81	(17.62)	2.72	6.43	6.25	6.21	4.82
Bangunan	3.48	1.42	1.21	8.18	4.25	6.64	9.12	7.05	9.11
Perdagangan, Hotel & Restoran	9.15	9.62	8.39	2.64	5.58	10.67	9.81	10.06	8.93
Pengangkutan & Komunikasi	5.00	6.77	7.77	20.67	12.98	10.07	11.44	9.64	10.57
Kewangan, Persew & Jasa Persh	7.49	7.46	8.47	11.89	5.30	7.27	8.18	8.01	7.89
Jasa-Jasa	4.23	5.27	5.87	19.16	5.76	4.34	5.08	5.07	5.43
PDRB (yoy)	5.84	5.80	6.11	6.16	5.01	6.68	7.22	7.27	6.68

Sumber: BPS (2013)

Tabel 3 diatas menggambarkan tentang sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Masing – masing sumber pertumbuhan tersebut adalah, sektor PHR (2,88%), Industri Pengolahan (1,40%) dan Pertanian (0,26%). Laju pertumbuhan tertinggi: Pengangkutan & Komunikasi (10,57%), Bangunan (9,11%) serta PHR (8,93%). Pertumbuhan 2 (dua) sektor utama lainnya relatif rendah dibandingkan pertumbuhan sektor pendukung.

Tabel 4: Perrkembangan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur (2005 – 2013)

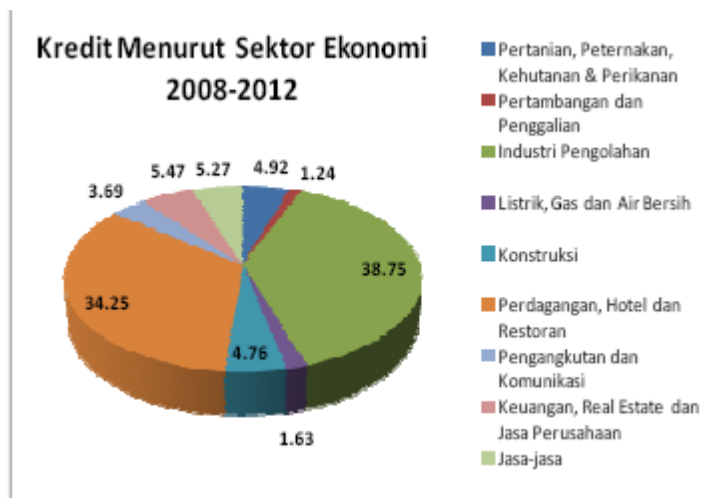
Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan									
SISI PERMINTAAN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Kons. Rumah Tangga	7.14	7.11	6.32	4.64	7.84	5.01	7.16	6.15	7.10
2. Kons Lbg Swasta Nirlaba	3.03	6.53	4.94	1.54	5.34	8.54	7.79	5.74	4.16
3. Kons Pemerintah	7.27	8.68	8.25	11.59	12.40	9.41	1.18	0.24	2.01
4. PMTB	8.36	7.22	2.71	5.86	5.22	6.97	11.64	5.39	6.31
5. Perubahan Stok	6.10	(47.97)	14.93	(6.35)	(109.40)	(1468.95)	(15.09)	80.32	(1975)
6. Ekspor Barang & Jasa	10.72	8.84	5.63	5.86	9.24	3.11	10.67	11.55	6.92
a. Antar Negara/Luar Negeri	25.41	12.33	6.65	9.11	8.31	8.45	11.81	3.53	3.03
b. Antar Daerah/Provinsi	2.19	6.35	4.86	3.37	10.00	(12.32)	9.55	19.54	10.37
7. Impor Barang & Jasa	14.06	6.23	5.33	3.52	9.22	0.61	10.13	9.82	5.14
a. Antar Negara/Luar Negeri	30.13	2.34	2.43	4.61	6.77	12.30	9.37	12.62	1.69
b. Antar Daerah/Provinsi	3.26	9.53	7.62	2.70	11.10	(7.99)	10.82	7.23	8.47
gPDRB (yoy)	5.84	5.80	6.11	6.16	5.01	6.67	7.23	7.27	6.68

Sumber: BPS (2013)

Sedangkan pada tabel 4 digambarkan tentang sumber pertumbuhan ekonomi berdasarkan pengeluaran. Secara jelas, konsumsi masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Jatim (namun *share* menurun dari 76% menjadi 74%). Investasi tumbuh melambat akibat penurunan PMA (hal ini juga menunjukkan belum ada pemulihan ekonomi secara signifikan di perekonomian Global). Kinerja perdagangan Jatim melambat, masih belum pulihnya ekspor

mendorong semakin lebarnya defisit neraca perdagangan baik LN maupun DN. Hal ini bisa disebabkan oleh sisi permintaan dimana melemahnya perekonomian global, tetapi juga bisa disebabkan oleh sisi penawaran, dimana produksi banyak terganggu dikarenakan perubahan tingkat upah yang terus meningkat serta kebutuhan infrastruktur (khususnya transportasi).

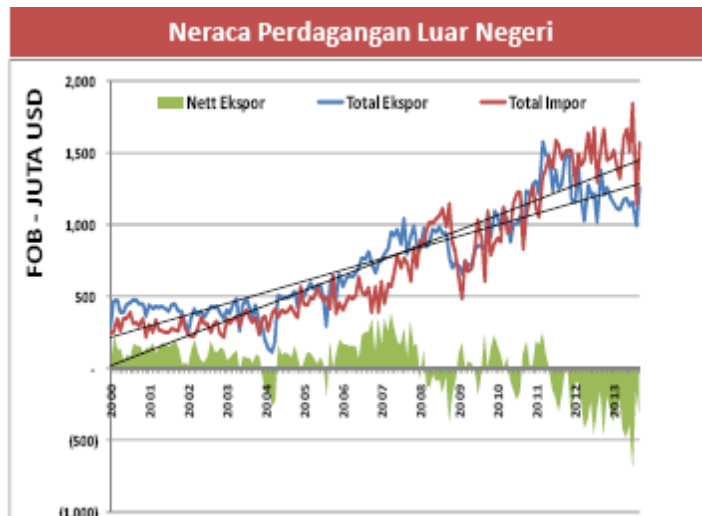
Grafik 2: Perkembangan Kredit di Jawa Timur



Sumber: BPS (2013)

Bagaimana dengan perkembangan kredit yang disalurkan oleh perbankan?, gambaran tersebut dapat dilihat pada grafik 2. Grafik tersebut menggambarkan bagaimana sektor pertanian belum menjadi sektor yang menarik bagi perbankan. Berbeda dengan yang dialami oleh sektor industri dan perdagangan hotel dan restoran. Kedua sektor tersebut, berkembang cukup pesat dan berperan besar pada perkembangan ekonomi Jawa Timur.

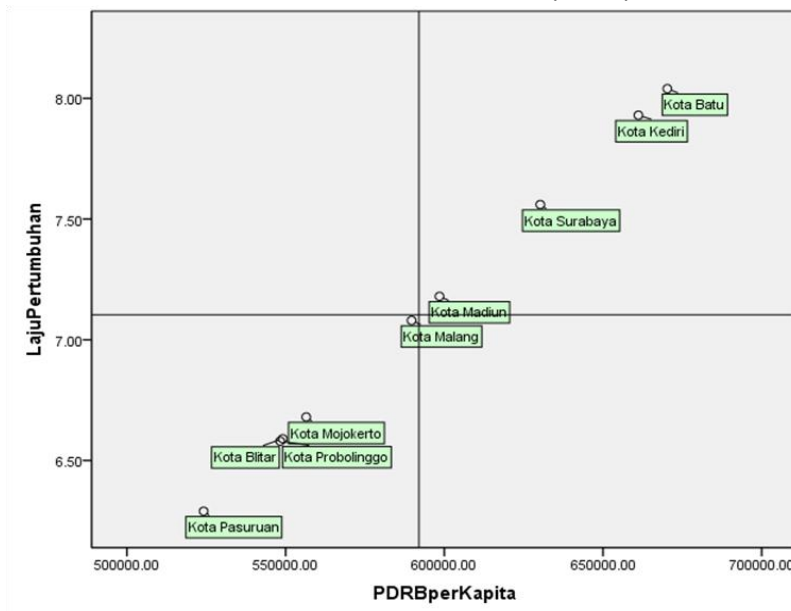
Grafik 3: Perkembangan Neraca Perdagangan Luar Negeri



Sumber: BPS (2013)

Hingga Q3 2013, defisit neraca perdagangan luar negeri Jatim semakin melebar. Defisit neraca perdagangan lebih disebabkan tingginya impor barang bahan baku sektor industri. Komoditas utama ekspor sektor industri di Jatim terdiri dari kelompok mamin, kimia, furniture, logam dasar dan kertas

Grafik 4: KCluster Kota-Kota di Jawa Timur (2013)

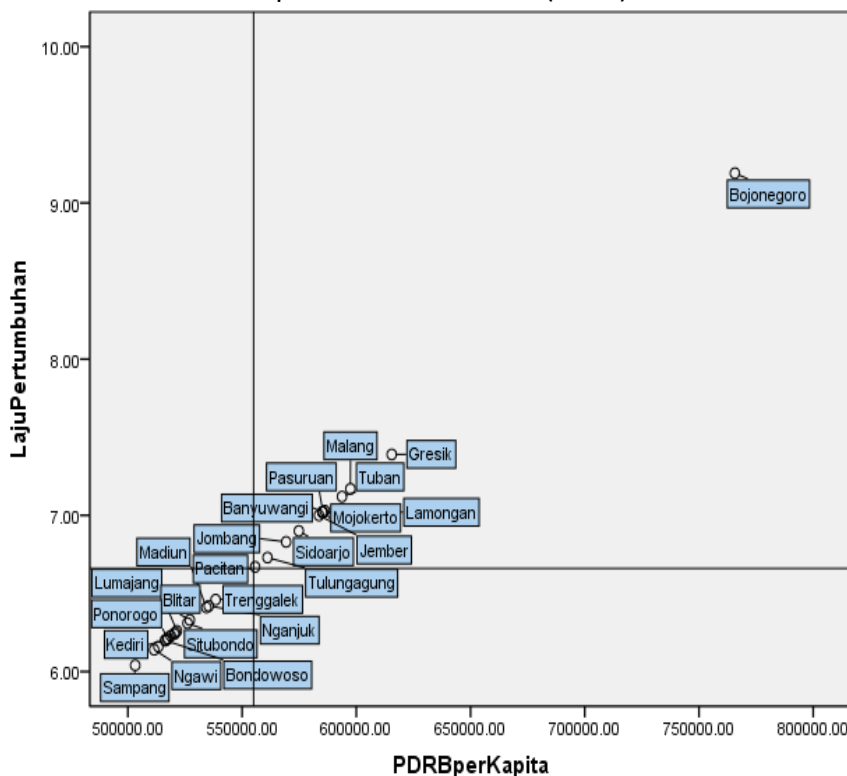


Sumber: BPS 2013

- 56% kota di Jatim = kelompok daerah relatif tertinggal.
- 44% kota di Jatim = kelompok daerah cepat maju & tumbuh.

- Kelompok daerah cepat maju & cepat tumbuh = kawasan industri (Sby+Kediri)/ pariwisata+agroindustri (Batu)/sub hub antar kota (Madiun).
- Kota Malang = daerah relatif tertinggal. Strategi : Boost up ec. Growth. How??
- Kota Mojokerto & Kota Pasuruan = daerah relatif tertinggal. Strategi: Investasi >> dg >> daya saing daerah (integrasi kaw. Industri, layanan perijinan satu pintu (s.d Kementerian), ketersediaan SDM).
- Kota Blitar (Bwg Merah) & Probolinggo (Padi & Hortikultur) sbg sentra agroindustri hasil produksi kab-nya. Mencontoh keberhasilan Kota Batu dlm mendorong agroindustri (UMKM) mie instan, kue kering & keripik aneka buah & sayur.

Grafik 5: KLUster Kabupaten di Jawa Timur (2013)



Sumber: BPS, 2013

- 55% kab di Jatim = kel. daerah relatif tertinggal.
- 45% kab di Jatim = kelompok daerah cepat maju & cepat tumbuh.
- 4 Kab di Kepulauan Madura termasuk dalam kel. daerah relatif tertinggal.
- Pemda telah berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Tapal Kuda (meliputi Madura, Bondowoso, Situbondo, Jember, Probolinggo, Jember & Pasuruan).
- Berdasarkan analisis Klassen, hanya Kab. Jember yang tergolong daerah cepat maju & cepat tumbuh (dari wil. Tapal Kuda). Strategi: Jember sbg sentra produksi pangan (padi,

palawija, tembakau & hortikultur) & agroindustri (olahan hasil pertaniannya) & strategi pariwisata (Jember Fashion Carnaval).

- Tingginya indeks Kab. Bojonegoro dikarenakan turut menghitung pendapatan migas (Blok Cepu).
- PR bersama : Daerah paling minus di Jatim = Indeks Klassen terendah = Kab. Sampang.
- Daerah cepat maju & cepat tumbuh = kawasan industri &/ pariwisata = memiliki nilai tambah = memiliki daya saing.
- Industri tembakau di Kediri dikelompokkan pendapatannya di tingkat kotamadya, sehingga indeks Kab. Kediri tergolong rendah dibandingkan daerah industri lainnya.

Tabel 5:PDRB berdasarkan lapangan usaha (estimasi)

LAPANGAN USAHA	2012					2013					2014				
	I	II	III	IV	TOTAL	I	II	III	IV	TOTAL	I	II	III	IV	TOTAL
1. PERTANIAN	2.76	4.68	4.36	1.95	3.49	1.96	1.46	1.77	1.94	1.78	2.07	3.05	2.45	2.37	2.48
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	5.09	1.66	1.01	1.11	2.10	2.67	2.63	4.92	4.18	3.64	2.83	2.49	2.32	4.02	2.93
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6.23	5.74	7.21	6.17	6.34	5.16	6.62	5.36	5.30	5.60	5.16	5.43	6.03	5.89	5.64
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	7.07	6.69	5.25	5.90	6.21	5.28	4.60	4.59	5.06	4.88	5.17	5.72	5.84	5.62	5.59
5. BANGUNAN	10.18	5.58	6.84	6.10	7.05	8.26	10.53	8.46	8.48	8.94	8.46	7.61	8.76	9.35	8.56
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	9.69	10.61	9.79	10.13	10.06	9.38	8.92	8.51	8.38	8.78	8.47	8.79	9.10	8.91	8.82
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	13.17	8.05	8.79	9.10	9.65	10.98	10.04	10.70	9.12	10.18	10.09	9.23	10.17	9.68	9.79
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	7.76	8.92	8.18	7.20	8.01	8.49	7.84	7.39	7.27	7.73	7.12	7.28	7.46	8.15	7.51
9. JASA-JASA	5.18	4.96	4.63	5.50	5.07	5.68	5.70	4.95	3.72	4.98	5.37	4.12	4.15	4.41	4.49
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	7.27	7.31	7.41	7.09	7.27	6.65	6.89	6.49	6.33	6.59	6.29	6.53	6.86	6.95	6.66

Sumber: BPS (2013)

Asumsi :

Pertanian

- Curah hujan di th. 2014 > th. 2011 (lebih buruk dari th. 2013).
- Bibit sulit dicari atau terjadi kenaikan harga bibit baik tanaman hortikultura maupun hewan (peternakan).
- Harga pupuk subsidi meningkat & sulit dicari.

Industri Pengolahan & Perdagangan Besar (Ekspor LN)

- Rupiah terdepresiasi (avg. > Rp. 10,500,-)
- Kenaikan biaya produksi DN lebih dari 15%.
- Ekonomi global masih belum membaik, lebih rendah dari prediksi WEO (2,9 % → 3,6%); CF (2,97% → 3,64%) dan BI (2,9 4% → 3,52%).
- Harga internasional komoditas unggulan masih melemah.
- Oil price bergerak di atas USD 105,- per barel (asumsi RAPBN 2014)

SIMPULAN ANALISIS PEREKONOMIAN JAWA TIMUR

- Terjadi perlambatan perekonomian Jawa Timur dibandingkan pada periode tahun sebelumnya. Perlambatan tersebut dikarenakan adanya perlambatan kinerja perdagangan (ekspor), khususnya perdagangan antar pulau.

- Perlambatan juga dikarenakan oleh adanya perlambatan dari Investasi (khususnya PMA) yang sebelumnya cukup mendominasi perekonomian Jawa Timur.
- Perkembangan perekonomian global ternyata cukup signifikan pengaruhnya kepada perekonomian Jawa Timur, hal ini bisa dilihat pada melemahnya kinerja perdagangan Jawa Timur.
- Masih adanya ketimpangan yang cukup lebar, khususnya beberapa daerah di pulau Madura dan tapal kuda. Perlu dilakukan kebijakan yang mampu menggeser struktur perekonomian (walaupun ini kebijakan jangka panjang), melalui afirmatif policy seperti focus pengembangan infrastruktur di beberapa daerah tersebut (misalnya air bersih di pulau Madura).